

PENAFSIRAN AYAT-AYAT PELECEHAN AGAMA DALAM AL-QUR'AN

MOHAMAD ZAENAL ARIFIN,¹ MUH ANSHORI,² NURKHOLIS.³

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Tangerang

³Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Fattah, Bandar Lampung

Email: mzaenalarifin@stai-binamadani.ac.id

ABSTRACT

This paper aims to find out the interpretation of verses that allude to religious harassment. Today, the issue of religious harassment has resurfaced, giving rise to assumptions and unfinished discussions in the community. In fact, sometimes the cases that occur are considered as religious harassment even though in substance they are not included as religious harassment as intended by the Qur'an. This research is a library research where the data sources are taken from interpretation books, books, and journals that have relevance to the discussion. In the discussion using a thematic interpretation approach where the author collects related verses about a predetermined theme then described and analyzed to get a conclusion. The results show that the terms used by the Qur'an to designate religious harassment are *huzuw*, *la'ib*, and *sakhira*. From the study of these terms, it is known that religious harassment is a social phenomenon that has occurred in the context of relations between Muslims and Jews, Christians, polytheists, and hypocrites. The motives behind religious abuse in the apostolic period were theology, ideology and others such as economic, political and cultural motives. The solution offered by the Qur'an so that religious harassment can be minimized is dialogue between religious communities, mutual respect for the existence of other communities, not associating with perpetrators, and fostering faith and understanding within Muslims.

Keywords: Religious Harassment, Al-Qur'an Terms, Social Phenomenon, Solution.

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan mengetahui penafsiran ayat-ayat yang menyinggung tentang pelecehan agama. Dewasa ini isu tentang pelecehan agama kembali mencuat, sehingga menimbulkan asumsi dan diskusi yang tak kunjung selesai di tengah masyarakat. Bahkan kadangkala kasus-kasus yang terjadi dianggap sebagai pelecehan agama meski secara substansi bukanlah termasuk pelecehan agama sebagaimana dimaksud oleh al-Qur'an. Penelitian ini merupakan *library research* di mana sumber datanya diambil dari kitab-kitab tafsir, buku, dan jurnal yang memiliki relevansi dengan pembahasan. Dalam pembahasannya menggunakan pendekatan tafsir tematik dimana penulis menghimpun ayat-ayat terkait tentang tema yang telah ditentukan kemudian dideskripsikan dan dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa term-term yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk pelecehan agama adalah *huzuw*, *la'ib*, dan *sakhira*. Dari kajian terhadap term-term tersebut diketahui bahwa pelecehan agama merupakan suatu fenomena sosial yang telah terjadi dalam konteks relasi antara kaum muslimin dengan kaum Yahudi, Nasrani, musyrikin, dan munafik. Motif yang melatarbelakangi pelecehan agama di masa kerasulan adalah teologi, ideologi dan lainnya seperti motif ekonomi, politis dan budaya. Solusi yang ditawarkan al-Qur'an agar pelecehan agama dapat diminimalisir adalah jalan dialog antar umat beragama, saling menghormati eksistensi komunitas lain, tidak bergaul dengan pelakunya, dan pembinaan keimanan dan pemahaman di internal umat Islam.

Kata Kunci: Pelecehan Agama, Term-term Al-Qur'an, Fenomena Sosial, Solusi.

A. PENDAHULUAN

Pelecehan terhadap agama (Islam) menjadi isu yang tidak hanya berhenti pada zaman Rasulullah Saw dan generasi sesudahnya, namun berlanjut hingga zaman sekarang. Yang lebih menarik pelecehan terhadap agama Islam tidak hanya dilakukan oleh kalangan non-muslim namun juga oleh pemeluknya sendiri, dengan berbagai bentuk dan macam, baik disadari atau tidak oleh pelakunya. Dalam skala internasional, peristiwa yang pernah terjadi terkait isu pelecehan agama adalah aksi serangan bersenjata terhadap sebuah kantor media di Paris, Charlie Hebdo. Akibat serangan itu 12 orang tewas. Serangan itu sendiri dipicu karena kantor media tersebut sering mempublikasikan kartun yang menghina Nabi Muhammad Saw dan Islam. Pada bulan Oktober 2014 lalu, Charlie Hebdo memuat kartun Nabi Muhammad Saw yang digambar sebagai sosok yang hendak dipenggal oleh milisi ISIS.¹

Dalam konteks Indonesia, kasus yang masih dapat diingat adalah pelecehan agama yang dilakukan M. Kace yang menyebut Nabi Muhammad Saw sebagai pengikut jin dan menyelewengkan kalimat salam. Atas perbuatannya tersebut, M. Kace dituntut 10 tahun penjara.² Juga kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Jozep Paul Zhang yang mengaku sebagai Nabi ke-26. Perbuatan penistaan agama Jozep Paul dianggap telah memenuhi unsur pelanggaran Pasal 28 Ayat (2) UU Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) dan Pasal 156 huruf a KUHP tentang penodaan agama.³ Terjadinya pelecehan terhadap agama –utamanya yang dilakukan oleh pemeluk agama Islam sendiri- bisa jadi menjadi sebuah ukuran kualitas keberagamaan kaum muslimin. Munculnya nabi palsu, mempermainkan ibadah ritual, dan semacamnya, menandakan dangkalnya pemahaman seseorang atas ajaran agama yang dianutnya. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi para tokoh dan ulama untuk memberikan pencerahan dan pemahaman yang komprehensif terhadap kaum muslimin.

Sementara itu, pelecehan agama –dengan pelakunya dari kalangan non-muslim- bisa dipandang sebagai *social issue* orang-orang kafir dalam usaha menghambat dan menentang dakwah Islam. Mereka dengan sengaja mempropagandakan isu-isu tertentu dari ajaran-ajaran agama Islam ke tengah-tengah masyarakat untuk menyusupkan keraguan di hati orang-orang beriman atau memancing reaksi umat Islam. Tatkala umat Islam memberikan respon berlebihan, akan muncullah opini ataupun pernyataan yang menyudutkan posisi umat Islam. Untuk memuluskan tujuannya, mereka mengambil simbol-simbol agama atau hal-hal yang disucikan oleh kaum muslimin untuk dijadikan bahan pelecehan. Bahkan tak segan-segan mereka juga menyerang dan melecehkan pembawa kebenaran agama, yakni Nabi Muhammad Saw.

Namun perlu digarisbawahi bahwa tindakan pelecehan terhadap agama Islam maupun diri Nabi Muhammad Saw secara prinsipil tidak ada kaitannya dengan doktrin sebuah agama. Artinya, semua agama samawy tidak mengajarkan adanya pelecehan terhadap agama lain, sebab berasal dari satu sumber yakni Allah swt. Dengan demikian,

¹ Lida Puspaningtyas, "Charlie Hebdo Tampil Lagi Kartunkan Nabi Muhammad", *Republika*, Edisi: Rabu, 14 Januari 2015, dalam <http://m.republika.co.id/berita/internasional/global/15/01/14/ni5si4-emcharlie-hebdoem-tampil-lagi-kartunkan-nabi-muhammad>. Diakses 17 Januari 2022.

² Tim detikcom, "Jejak Kasus M Kace yang Dituntut 10 Tahun Bui, Sempat Dianiaya Napoleon", *Detiknew*, Edisi Jum'at, 25 Februari 2022, dalam https://news.detik.com/berita/d-5958316/jejak-kasus-m-kace-yang-dituntut-10-tahun-bui-sempat-dianiaya-napoleon?_ga=2.200006317.2037505249.1646986801-1788052042.1573654347. Diakses 19 Januari 2022.

³ Tsarina Maharani, "Kasus Dugaan Penistaan Agama Jozep Paul Zhang, Polisi Sudah Periksa 3 Saksi Ahli", *Kompas.com*, Edisi 19 April 2021, dalam <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/19/18000011/kasus-dugaan-penistaan-agama-jozep-paul-zhang-polisi-sudah-periksa-3-saksi>. Diakses 17 Februari 2022.

pelecehan agama Islam lebih terkait dengan kepentingan manusia sebagai pemeluk yang menyelewengkan ajaran agamanya, dan terutama terkait masalah ekonomi atau kekuasaan. Namun apapun alasan yang ada, upaya pelecehan terhadap agama tidak semestinya dilakukan siapapun. Islam berpandangan bahwa upaya pelecehan terhadap agama merupakan tindakan yang hanya dilakukan oleh orang *jahil*, termasuk dosa besar, bahkan dapat mengeluarkan pelakunya dari naungan agama Islam. Dan dalam pandangan akal sehat pun, pelecehan terhadap agama merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Akal yang sehat pasti tidak membenarkan seseorang atau suatu komunitas menghina, melecehkan, dan mengolok-olok orang lain ataupun komunitas lainnya hanya karena perbedaan agama, ras, maupun lainnya. Kalaupun hal itu terjadi, biasanya bermuara pada kepentingan tersembunyi yang dimiliki oleh orang atau komunitas itu.

Oleh sebab itu, pemahaman atas hakikat keberagamaan, dan juga pengetahuan atas nilai-nilai historis panjang relasi antar umat beragama samawy merupakan kunci awal meredam tindakan pelecehan terhadap agama dan hal-hal yang terkait dengannya. Dan itu merupakan tanggung jawab setiap pribadi yang menginginkan adanya kesepahaman, toleransi dan kedamaian dalam hidup berdampingan dengan sesama umat beragama. Maka, tulisan ini mencoba menelusuri pelecehan agama dalam historis relasi antar pemeluk agama sebagaimana yang direkam oleh ayat-ayat al-Qur'an.

B. KAJIAN TEORI

Dalam keseharian, kata pelecehan sudah tidak asing bagi masyarakat. Secara bahasa kata pelecehan berasal dari kata *leceh*, yang berarti: *remeh, tidak berharga, hina*. Setelah mendapat awalan dan akhiran menjadi *melecehkan*, yang berarti: *memandang rendah, menghina, mengabaikan*. Kata *pelecehan* merupakan pembendaan dari kata kerja *melecehkan* yang berarti: *menghina, memandang rendah, atau tindakan menurunkan martabat*.⁴ Kata *pelecehan* bila digandengkan dengan kata *agama* menjadi pelecehan agama. Kata *pelecehan* atau *penghinaan* terhadap agama memiliki padanan istilah dalam bahasa asing, yaitu *godslastering* (Belanda) dan *blasphemein* (Yunani) yang bermakna *untuk melukai* dan *pHEME* artinya reputasi.⁵ Sedangkan, menurut Kamus Online Merriam-Webster, *blasphemy* adalah 1) *a: The act of insulting or showing contempt or lack of reverence of God; b: The act of claiming the attributes of deity*, 2). *Irreverence toward something considered sacred or inviolable*, yang artinya: 1) a. Tindakan menghina atau menunjukkan penghinaan atau kurangnya penghormatan kepada Tuhan; b. Tindakan mengklaim atribut ketuhanan, 2) Ketidakhormatan terhadap sesuatu yang dipandang suci atau sesuatu hal tidak dapat diganggu-gugat.⁶

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pelecehan agama adalah berbagai tindakan berupa penghinaan, memandang rendah, dan pengklaiman yang ditujukan terhadap agama, pelaku ajaran agama, maupun atribut atau simbol-simbol agama yang dipandang suci. Dalam al-Qur'an, tidak dijumpai kata-kata khusus yang bermakna pelecehan. Namun, makna ini dapat ditelusuri melalui penggunaan kata-kata yang memiliki konotasi sama dengan term pelecehan, yakni kata *huzuw, la'ib, dan sakhira*.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 575.

⁵ New world Encyclopedia, *Blasphemy*.

⁶ Merriam-webster Online, *Blasphemy*, dalam www.merriam-webster.com/dictionary/blasphemy, Diakses 9 Juni 2021.

Pertama, *Huzuw*. Kata *huzuw* berasal dari kata *haza-a* atau *hazi-a* – *yahza-u* – *hazan* – *huzan* – *wa huzuwan* yang berarti berolok-olok. Kata *huzuw* bisa juga berarti gurauan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan dengan tujuan melecehkan.⁷ Dalam kamus online bahasa Indonesia sendiri kata olok-olok berarti perkataan yang mengandung sindiran (ejekan, lelucon) atau perkataan untuk bermain-main saja; kelakar, senda gurau.⁸ Dengan demikian, *huzuw* ialah pelecehan dan penghinaan dalam bentuk olok-olokan, gurauan yang bukan pada tempatnya, sindiran, dan sejenisnya. Secara syar'i *huzuw* adalah suatu bentuk pelecehan atau memperolok-olok agama dan yang berkaitan dengannya. Ciri utama *huzuw* ialah sesuatu yang dilecehkan atau diolok-olokkan sebenarnya suatu hal yang baik, namun dianggap sebagai hal yang memiliki kekurangan. Atau apa yang dilecehkan atau diolok-olokkan dari segi kenyataannya sebenarnya tidaklah seperti yang diolokkan.

Dalam al-Qur'an kata *huzuw* disebut sebanyak 11 kali.⁹ Kata *huzuw*, di antaranya disebut dalam surat al-Baqarah/2: 67 yang menerangkan perilaku memperolok Allah Swt dan Rasul-Nya, sebagaimana disinggung ayat berikut: *Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata, "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".* (al-Baqarah/2: 67)

Konteks ayat di atas ialah menggambarkan kekerasan hati dan kedangkalan pengetahuan kaum Yahudi tentang makna keberagaman dan bagaimana seharusnya bersikap terhadap Allah Swt dan Rasul-Nya. Dikisahkan, di masa Nabi Musa as ada seorang terbunuh yang pembunuhnya tidak diketahui kaum Yahudi. Masing-masing merekapun saling menuduh tentang siapa yang melakukan pembunuhan tersebut. Setelah persoalan itu dibawa kepada Nabi Musa as, beliau memberi perintah agar mereka menyembelih seekor sapi. Namun apa yang terjadi? Bukannya melaksanakan perintah nabinya, mereka malah meragukan kebenaran perintah itu, walaupun Nabi Musa as dengan tegas menyatakan bahwa yang memerintahkan adalah Allah Swt. Bahkan mereka menuduh Nabi Musa as tengah mengolok-olok diri mereka. Bagaimana tidak, mereka memohon kepada Nabi Musa as untuk berdoa agar Allah Swt menjelaskan siapa pembunuh sebenarnya, namun malah diperintah menyembelih seekor sapi. Dengan kesabaran Nabi Musa as pun kembali menegaskan bahwa dirinya tidak sedang berolok-olok, apalagi ini berkaitan dengan nyawa manusia dan atas nama Allah pula. Justru sebenarnya merekalah yang bodoh karena menduga nabi mereka berolok-olok. Begitulah, karena kedangkalan pemahaman agama, orang-orang Yahudi telah mengolok-olok nabi mereka dan Allah Swt. Bentuk nyata dari olok-olok mereka adalah meragukan dan menyangsikan kebenaran perintah Allah Swt dan Nabi-Nya. Hanya karena perintah itu dianggap tidak sesuai dengan keadaan yang tengah mereka alami. Dengan meragukan dan menyangsikan kebenaran perintah tersebut, sama halnya mereka telah meragukan kenabian Musa as. Bukankah seorang nabi adalah orang yang terpercaya dan amanah dalam hal menerima dan menyampaikan perintah dan ajaran dari tuhannya. Dan dengan meragukan kenabian

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 3, h. 136.

⁸ Kamus Bahasa Indonesia Online, *Cari Definisi Kata*, dalam *kamusbahasaindonesia.org/*, Diakses 21 Juli 2021.

⁹ Yakni dalam surat al-Baqarah/2: 67, 231, al-Mâidah/5: 57, 58, al-Kahfi/18: 56, 106, Luqmân/31: 6, al-Jâtsiyah/45: 9, 35 dan al-Anbiyâ'/21: 36. Muhammad Fuad 'Abd al- Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfâdz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dâr al-Ĥadîts, 2001), h. 828 dan Sahabudin (ed.), *et al. Ensiklopedia al-Quran: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera hati, 2007), Vol. 1, h. 321-322.

seorang nabi, mereka pun telah meragukan kekuasaan yang mengutus nabi tersebut, yakni Allah Swt. Mufasir al-Qurthubi menjelaskan bahwa kata *huzuw* dalam ayat ini menjadi dasar atas larangan berolok-olok terhadap agama Allah, agama kaum muslimin dan orang-orang yang wajib dihormati, sebab perbuatan seperti itu suatu kebodohan dan pelakunya wajib dihukum.¹⁰

Prilaku mengolok-olok seperti di atas nampaknya telah menjadi fenomena yang banyak dijumpai di kehidupan masyarakat dahulu. Sebagaimana diisyaratkan kata *huzuw* dalam surat al-Kahfi/18: 106, berikut: *Demikian balasan mereka itu neraka Jahannam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok.* Dalam ayat di atas, Allah Swt memberitahukan balasan bagi orang-orang kafir, yaitu neraka Jahanam. Balasan ini ditimpakan, selain sebab kekafiran juga karena mereka suka mengolok-olok dan mendustkan ayat-ayat Allah dan para Rasulullah dengan melampui batas.

Di antara bentuk memperolok ayat-ayat Allah adalah seperti yang ditunjukkan kata *huzuw* dalam surat al-Baqarah/2: 231, berikut ini: *Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang makruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang makruf (pula). Janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan. Dan ingatlah ni'mat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu al-Kitab (al-Quran) dan al-Hikmah (al-Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Kata *huzuw* pada ayat di atas, berkaitan dengan masalah talak atau menceraikan isteri. Masalah ini tidak boleh dilakukan secara berolok-olok karena dinilai sama dengan memperolok-olok ayat-ayat Allah. Menguatkan pandangan ini, al-Qurthubi menukil sebuah hadits Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Ma'mar: *"Barangsiapa mentalak, memerdekakan, menikahi, menikahkan dan kemudian dia menyatakan bahwa itu hanya bermain-main, maka semua itu tetap dipandang sebagai sungguh-sungguh atau benar-benar sudah dilaksanakan"*. Semestinya, segala perbuatan yang dinyatakan hadits ini dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan menurut ketentuan yang telah ditentukan agama. Apabila dikerjakan dengan sebaliknya (main-main atau guyonan), maka termasuk olok-olok terhadap ayat-ayat (ketentuan) Allah Swt. Bentuk olok-olok seperti yang dinyatakan dalam ayat di atas, lebih jelas lagi diterangkan al-Qurthubi bahwa di dalam kitab al-Muwatha' Imam Malik disebutkan bahwa seorang laki-laki berkata kepada Ibn Abbas: "Aku telah mentalak isteriku seratus kali, bagaimana pendapatmu?" Ibn Abbas menjawab: "Isterimu telah tertalak darimu sebanyak 3 kali dan yang sembilan puluh tujuh kali itu merupakan olok-olokmu terhadap ayat-ayat Allah."¹¹

Senada dengan konteks ayat di atas adalah firman Allah Swt dalam surat al-Kahfi/18: 56 yang menerangkan bahwa para rasul telah diutus Allah Swt membawa kabar gembira dan peringatan manusia. Para rasul memberi kabar gembira kepada orang-orang yang membenarkan dan percaya, dan memperingatkan orang-orang yang mendustakan para rasul. Namun, orang-orang kafir membantah apa yang disampaikan para rasul tersebut

¹⁰ Abi Abdillah Muhammad Ibn Muhammad al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, (Kairo: Dâr al-Hadîts, 1423 H/2002 M), Jilid 1, h. 404.

¹¹ Abi Abdillah Muhammad Ibn Muhammad al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, ..., Jilid 2, h. 135.

dan bahkan menjadikan hujjah, dalil-dalil dan peringatan-peringatan para rasul dan azab yang diancamkan oleh para rasul tersebut sebagai bahan olok-olok. Maka, memperlakukan para rasul dan ajaran yang dibawanya tidak menurut sewajarnya, juga terhitung sebagai olok-olok.

Kata *huzuw* dalam konteks memperolok agama Allah disebutkan dalam surat al-Mâidah/5: 57-58, yang menjelaskan secara konkrit bentuk olok-oloknya. *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman. Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.* (al-Mâidah/5: 57-58).

Ayat 57 di atas berkaitan dengan larangan mengangkat pemimpin atau berteman setia dengan golongan non-muslim. Namun, larangan dalam ayat ini disertai alasan yaitu karena golongan non-muslim (Yahudi, Nasrani dan musyrik) menjadikan agama Islam sebagai bahan ejekan dan memandangnya sebagai suatu jenis permainan. Lebih lanjut, pada ayat 58 di atas disebutkan bahwa salah satu pelecehan dan olok-olok mereka adalah jika kaum muslimin mengumandangkan adzan atau mengajak mereka shalat, mereka ejek dan lecehkan ajakan itu. Kalimat adzan yang berisi ajakan beribadah, menuju kebaikan dan kebenaran dipandang suatu hal yang tidak berguna, bahkan mengganggu. Hal ini sebagaimana nampak dari pernyataan Asbath dari Sa'di berkata, "Ada seorang Nasrani Madinah, jika dia mendengar seseorang menyerukan (adzan): "Aku bersaksi bahwa Muhammad Rasul Allah", maka dia berkata: "Mudah-mudahan si pendusta itu terbakar." Pada suatu malam, pembantunya masuk ke dalam rumah sambil membawa api ketika dia dan keluarganya sedang tidur. Kemudian ada percikan api yang jatuh, lalu membakar rumah sehingga orang Nasrani dan keluarganya itupun terbakar."¹²

Olok-olok terhadap ajaran-ajaran agama Islam seperti yang dilakukan orang-orang Yahudi di atas, bertujuan menyusupkan keraguan dan rasa sangsi di hati kaum muslimin akan agama yang dianut, sehingga kaum muslimin akan meninggalkan Nabi Muhammad Saw. Padahal sudah jelas bahwa seluruh ajaran agama merupakan kebenaran yang nyata dan merupakan kebaikan. Maka, oleh al-Qur'an orang-orang yang mengolok-olok kebenaran dan kebaikan ajaran agama ini disebut tidak berakal. Seandainya mereka berakal, tentu tidak akan melakukan tindakan semacam itu. Dengan demikian, dalam konteks berbeda-beda kata *huzuw* menunjuk pada perilaku memperolok agama Allah, ayat-ayat-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Siapapun yang tidak memperhatikan apalagi mengabaikan segala hal yang datang dari ketiganya berupa hukum-hukum dan peraturan-peraturan, atau tidak menempatkan salah satu dari ketiganya pada kedudukannya yang semestinya (dihormati dan ditaati) maka ia telah berolok-olok.

Kedua, *La'ib*. Kata *la'ib* berasal dari kata *la'iba yal'abu la'uban wa la'iban* yang bermakna bermain-main, bersenda gurau, berkelekar.¹³ Kata *la'ib* (*permainan*) makna dasarnya adalah segala aktifitas yang dilakukan bukan pada tempatnya atau untuk tujuan yang tidak benar.¹⁴ Konteks kata *la'ib* dalam hal ini adalah perilaku orang-orang kafir yang

¹² Abi al-Fida` Ismail Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, (Kairo: Maktabah al-Tsaqâfi, 2001), Jilid 2, h. 73.

¹³ A.W. Munawir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 1363.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 3, ..., h. 136-137.

menganggap olok-olokan, hinaan dan ejekan yang mereka tujukan kepada Allah Swt, Rasul-Nya dan agama-Nya hanya sebuah candaan atau gurauan.

Prilaku bermain-main, bersenda gurau, dan berkelekar sebagaimana ditunjukkan dengan kata *la'ib*, di antaranya tersebut dalam ayat berikut: *Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kalian selalu berolok-olok?" Tidak usah kalian meminta maaf, karena kalian telah kafir sesudah kalian beriman. Jika Kami memaafkan segolongan daripada kalian (lantaran mereka tobat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.* (al-Taubah/9: 65-66)

Berdasar sebab turunnya, ayat di atas menggambarkan prilaku orang-orang munafik saat perang Tabuk, di mana mereka mengucapkan ucapan yang bernada olok-olok, mengejek dan menghina terhadap diri Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Ketika ucapan tersebut sampai kepada Rasulullah Saw, mereka mengatakan dan menganggap bahwa olok-olokan, ejekan dan hinaan yang mereka tujukan terhadap diri Rasulullah Saw dan para sahabatnya hanya sebuah gurauan dan candaan, bukan suatu keseriusan. Namun demikian, ayat di atas menegaskan bahwa orang tersebut menjadi orang kafir murtad, padahal sebelumnya ia seorang muslim yang beriman, karena ia mengucapkan olok-olokan kepada Rasulullah Saw dan para sahabat. Meskipun olok-olokan tersebut menurut pengakuannya sekedar gurauan dan obrolan biasa sekedar pengusir kepenatan dalam perjalanan jauh perang Tabuk.

Prilaku *la'ib* (mempermainkan agama) juga dijelaskan al-Qur'an dalam ayat berikut: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman. Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.* (al-Mâidah/5: 57-58).

Kata *la'ib* dalam ayat di atas merujuk pada tindakan orang-orang Yahudi dan kaum musyrik Mekah yang menjadikan agama sebagai permainan. Ajaran-ajaran agama yang baik dan mulia tidak ditempatkan pada tempat yang semestinya, namun dianggap suatu yang remeh. Hal ini nampak pada peristiwa yang mengiringi turunnya ayat ini sebagaimana disebutkan Shihab bahwa orang Yahudi dan Nasrani ketika mendengar adzan, mereka mendatangi Rasulullah Saw dan berkata: "Engkau telah membuat satu tradisi baru yang tidak dikenal oleh para nabi sebelumnya. Seandainya engkau nabi, tentu engkau tidak melakukan hal itu, dan seandainya apa yang engkau lakukan ini baik, tentu para nabi terdahulu telah melakukannya. Alangkah buruk suara panggilan unta (kafilah) ini."¹⁵

Senada dengan pemahaman di atas adalah pemahaman dalam surat al-An'âm/6: 70, berikut: *Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan al-Qur'an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. tidak akan ada baginyaa pelindung dan tiak (pula) pemberi syafaat selain daripada Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. Mereka itulah orang-orang*

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an, ...*, Vol. 3, h. 137.

yang dijerumuskan ke dalam neraka, disebabkan perbuatan mereka sendiri. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan adzab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu. (al-An'âm/6: 70).

Ayat ini secara tegas memerintahkan orang-orang beriman untuk meninggalkan dalam arti tidak bergaul dengan orang-orang yang menjadikan agama sebagai main-main dan senda-gurau. Menjadikan agama sebagai bahan main-main dan senda-gurau adalah dengan memperolok-olokkan agama, mengerjakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya atas dasar main-main dan tidak sungguh-sungguh.¹⁶ Perilaku semacam ini sama dengan tidak menempatkan Allah Swt. dan Rasul-Nya sebagai yang menggariskan ketentuan agama itu pada tempat yang semestinya.

Ketiga, *Sakhira*. Berasal dari kata *sakhira wa tasakhkhara wastaskhara bihi* yang berarti mengejek, mencemooh. Bentuk mashdarnya *sukhrah wa sukhriyyah* yang artinya buah ejekan atau tertawaan orang.¹⁷ Jadi ejekan yang menjadi bahan tertawaan. Dalam kamus online bahasa Indonesia sendiri kata *mengejek* diartikan dengan menertawakan, menyindir untuk menghinakan atau mempermainkan dengan tingkah laku.¹⁸ Ciri utama mengejek ialah adanya sesuatu yang diejek atau dihina, misalnya berupa kekurangan fungsi fisik, keterbatasan mental, atau apa yang dilecehkan atau diolok-olokan dari segi kenyataannya ada, namun tidak layak untuk dilecehkan atau dihina.

Dalam al-Qur'an kata *sakhira* dan bentuk kata kerjanya disebut sebanyak 11 kali.¹⁹ Kata ini secara khusus menunjuk pada ejekan dan celaan oleh orang-orang munafik terhadap perbuatan atau amalan yang dilakukan orang-orang beriman. Sebagaimana diterangkan dalam ayat berikut: (*Orang-orang munafik*) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghinakan mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih. (al-Taubah/9: 79)

Ayat di atas menerangkan tentang sebagian sifat orang munafik, yaitu suka mencela dan mengejek siapapun yang tidak disukai dalam segala hal. *Sukhriyyah* (ejekan) orang munafik pada ayat di atas, ialah mereka mengejek orang beriman yang memberikan sedekah. Orang beriman yang memberi sedekah banyak karena mampu (kaya) diejek, lebih-lebih orang beriman yang memberi sedekah sedikit karena memang tidak mampu (miskin). Jadi, pemberian sedekah dalam kadar berapapun yang dilakukan oleh orang beriman tetaplah dipandang cela oleh orang munafik, padahal perbuatan memberi sedekah itu sendiri (walaupun sedikit) merupakan suatu kebaikan. Ibn Katsir menukil sebuah riwayat Bukhari dari Abi Mas'ud ra bahwa ketika ayat tentang zakat diturunkan, para sahabat memikul barang di atas pundak. Kemudian datanglah seseorang menyedekahkan harta yang banyak. Kaum munafik berkata: "Orang ini riya." Datang pula orang lain yang menyedekahkan satu sha'. Kemudian orang munafik berkata: "Sesungguhnya Allah tidak perlu sedekah ini."²⁰ Maka, ejekan jenis ini (mengejek perbuatan baik, sekecil apapun)

¹⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an wa Tarjamah Ma'ânihi ila al-Lughah al-Indonesiyyah*, (Khadim al-Haramain al-Syarifain Fahd Ibn 'Abd al-Aziz Ali Su'ud Malik al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah, 1424 H), not 486, h. 198.

¹⁷ A.W. Munawir, *Kamus al-Munawwir*, ..., h. 658.

¹⁸ Kamus Bahasa Indonesia Online, *Cari Definisi Kata*, dalam *kamusbahasaindonesia.org/*, Diakses 21 Juli 2021.

¹⁹ Di antaranya dalam surat al-An'âm/6: 10, al-Taubah/9: 79, Hûd/11: 38, al-Anbiyâ'/21: 41, al-Hujurât/49: 11, al-Baqarah/2: 212, dan al-Shâffat/37: 38. Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfâdz al-Qur'an al-Karim*, ..., h. 426.

²⁰ Abi al-Fida' Ismail Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, ..., Jilid 2, h. 375.

adalah ejekan yang paling jahat, sebab bisa jadi si pengejek sendiri tidak melakukan kebaikan tersebut. Karenanya pada ayat di atas, Allah Swt mengancamnya dengan azab yang pedih.

Senada dengan ayat di atas adalah surat Hûd/11: 38 yang menerangkan tentang ejekan dan celaan yang dilakukan oleh orang-orang kafir kepada Nabi Nuh as saat membuat bahtera. Orang-orang kafir menganggap apa yang diperbuat Nabi Nuh as aneh, karena ia membuat kapal di daratan bukan di lautan. Al-Qur'an menyatakan: *Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh, "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).* (Hûd/11: 38)

Kata *sakhira* dengan bentuk kata kerja juga menunjuk secara umum pada larangan kepada manusia secara keseluruhan –terutama yang beriman- untuk tidak saling menghina atau mengejek mengingat buruknya perilaku ini. Hemat penulis, larangan secara umum ini menunjukkan bahwa perilaku menghina atau mengejek mudah menjangkiti setiap orang. Seseorang akan mudah melakukan celaan atau ejekan bila menjumpai suatu kekurangan pada diri orang lain, atau sebenarnya sesuatu itu bukanlah kekurangan tetapi karena seseorang itu menyimpan kebencian pada orang lain tersebut, maka sesuatu itu tetap dijadikan bahan ejekan atau celaan (seperti yang terlihat pada celaan orang munafik terhadap orang beriman yang memberi sedekah sedikit). Maka, supaya perilaku ini tidak mengena khususnya pada orang-orang beriman, Allah Swt. berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganla kamu mencela dirimu sendiri...* (al-Hujurât/49: 11)

Salah satu cara supaya tidak terkena perilaku buruk ini, ayat di atas mengarahkan orang-orang beriman agar memiliki sifat tawadhu' (rendah hati) yakni tidak memandangi diri sendiri lebih utama dari orang lain dan memandangi orang lain pasti memiliki kelebihan yang dirinya tidak mempunyai. Dengan demikian, tercipta sikap saling menghargai dan menghormati sesama orang. Apalagi ditengarai bahwa perilaku mengejek dan mencela ini telah menjadi karakter orang-orang kafir yang sulit dihilangkan. Maka, kata *sakhira* dengan bentuk kata kerja, berikutnya menerangkan bahwa telah menjadi kebiasaan bahkan karakter orang-orang kafir mencela dan mengejek para rasul dan orang-orang yang beriman, karena telah melekat dalam diri mereka orang-orang yang mereka ejek dan cela itu hina. Padahal sesungguhnya diri si pencela dan pengejek itu sendiri yang hina, namun tidak disadari.²¹

Islam merupakan agama yang menghormati eksistensi keberagamaan. Seseorang ataupun suatu komunitas diberikan kebebasan dalam memilih, memeluk dan menjalankan agama yang telah dianut. Islam juga merupakan agama yang mengakui eksistensi agama-agama lain dan memberinya hak untuk hidup berdampingan sambil menghormati pemeluk-pemeluk agama lain tersebut.²² Oleh karenanya, Islam menghendaki hubungan antar umat beragama dibangun di atas bangunan kedamaian, saling hormat menghormati

²¹ Lihat surat al-Anbiyâ'/21: 41 dan al-Baqarah/2: 212.

²² Hal ini dinyatakan dalam banyak ayat al-Qur'an, di antaranya: Larangan mencela penganut agama lain (al-An'âm/6: 108), setiap orang bebas memilih agama yang dianut, sebab tidak ada paksaan dalam beragama (al-Baqarah/2: 256), konsep saling hormat menghormati keberagamaan seseorang dengan orang lain (al-Kâfirûn/109: 6), dan perlindungan Islam terhadap tempat-tempat ibadah umat non-muslim (al-Hajj/22: 40). M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 379-340.

dan sikap toleransi. Namun ternyata ketika Islam hadir di tengah-tengah masyarakat, sikap manusia terhadap agama Islam justru berkebalikan dari sikap ideal. Hubungan antar umat beragama berjalan di atas bangunan kebencian, permusuhan dan intoleransi. Sebagian besar manusia menanggapi kehadiran agama Islam,- terutama di fase awal perkembangan dakwah Islam- dengan sikap perlawanan dan penentangan. Kedua sikap tersebut diantaranya ditunjukkan dengan melecehkan, meremehkan dan mengolok-olok agama Allah ini.

Munculnya fenomena sosial perilaku pelecehan agama Islam dapat ditelusuri melalui aspek sosiologis yang direkam oleh ayat-ayat al-Qur'an sendiri. Dalam banyak ayat, al-Qur'an telah mengabadikan dan menginformasikan perilaku pelecehan tersebut. Di antaranya seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik Quraisy, berikut: *Dan apabila orang-orang kafir itu melihat kamu, mereka hanya membuat kamu menjadi olok-olok. (Mereka mengatakan): Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhanmu? padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Allah Yang Maha Pemurah. (al-Anbiyâ'/21: 36).* Ayat ini tengah menggambarkan bagaimana perilaku melecehkan dan mengolok-olok seakan telah menjadi kebiasaan yang orang-orang musyrik Quraisy lakukan terhadap diri Nabi Muhammad Saw. Kata *apabila orang-orang kafir itu melihat kamu, mereka hanya membuat kamu menjadi olok-olok* dalam ayat di atas menjadi penegas hal itu. Bukankah dengan kondisi masyarakat Mekah saat itu menjadikan intensitas pertemuan Nabi Muhammad Saw dengan anggota masyarakatnya menjadi sering terjadi. Apalagi tipe masyarakat Mekah adalah masyarakat yang terdiri atas suku-suku, di mana kepala suku sebagai pemimpin sangat dominan dan dihormati. Apa yang dilakukan oleh kepala suku juga akan diikuti oleh anggota sukunya. Dalam konteks inilah Ibn Katsir menerangkan bahwa ayat di atas menjelaskan tentang kebiasaan yang ditunjukkan tokoh-tokoh kaum musyrik Quraisy, seperti Abu Jahl dan lainnya, yang kemudian diikuti oleh masyarakatnya. Yaitu bila bertemu dengan Nabi Muhammad Saw, mereka mengolok-oloknya dalam kapasitasnya sebagai seorang utusan Allah Swt. Mereka menyatakan beliau telah menyesatkan kaum Quraisy dari tuhanannya. Padahal, sebenarnya merekalah orang-orang yang telah tersesat dari jalan kebenaran.²³

Pencideraan terhadap kepribadian Nabi Muhammad Saw melalui olok-olokan, juga dilakukan orang-orang musyrik Quraisy dengan menyatakan beliau sebagai tukang sihir, orang gila ataupun penyair gila.²⁴ Al-Qur'an mengabarkan: *Demikianlah, tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, "Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila. Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu? Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas. (al-Dzâriyât/51: 52-53).* Ayat ini berisi informasi dari Allah Swt. yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. tentang budaya olok-olok dan pelecehan yang dilakukan orang-orang kafir terhadap para nabi dan rasul sebelumnya. Karenanya, konteks ayat di atas adalah untuk menghibur beliau yang telah dituding dan dituduh tukang sihir dan orang gila oleh orang-orang musyrik Quraisy. Ayat ini menyatakan bahwa perilaku olok-olok yang demikian tidak hanya dilakukan terhadap beliau, namun juga dilakukan oleh kaum-kaum kafir terdahulu terhadap para rasul yang diutus kepada mereka. Sehingga karena samanya tuduhan dan tudingan orang-orang musyrik Quraisy dengan kaum-kaum terdahulu terhadap para rasul yang diutus, seolah mereka saling mewariskan perkataan yang diucapkan itu.²⁵

²³ Abi al-Fida` Ismail Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, ..., Jilid 3, h. 185.

²⁴ Surat al-Furqân/25: 8 dan al-Shâffat/37: 36.

²⁵ Abi al-Fida` Isma'il Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, ..., Jilid 4, h. 237.

Lebih lanjut al-Qur'an juga mengabarkan: *Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata, "Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu", dan mereka berkata, "(al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja". Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, "Ini tidak lain hanyalah sihir belaka".* (Saba'/34: 43)

Pada ayat di atas juga nampak sikap meremehkan dan mengabaikan yang ditunjukkan orang-orang musyrik Quraisy terhadap ajakan Nabi Muhammad Saw. Mereka dengan enteng dan mudah, berolok-olok dan menyatakan bahwa kedudukan Nabi Muhammad Saw tidak lebih dari seorang yang berupaya menghalangi masyarakat Mekah menyembah apa yang telah disembah nenek moyangnya yaitu berhala. Perkataan yang mereka ucapkan tersebut mengandung makna bahwa agama nenek moyang merekalah yang benar, sementara agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw batil, yang karenanya tidak perlu diikuti. Bahkan, selanjutnya penghinaan dan olok-olok tidak hanya ditujukan terhadap diri Rasulullah Saw, namun juga terhadap apa yang beliau terima dari Allah Swt. yaitu al-Qur'an. Ucapan yang mereka tujukan terhadap al-Qur'an pada ayat di atas menggambarkan bagaimana orang-orang kafir Quraisy menganggap al-Qur'an hanyalah sesuatu yang tidak berarti, remeh. Al-Qur'an yang turun sebagai wahyu dari Allah Swt. diolok-olok sebagai buatan Nabi Muhammad Saw., bahkan kebenaran isinya diolok-olok sama seperti sihir, yang karenanya tidak perlu diperhatikan.

Olok-olokan terhadap al-Qur'an juga bisa dipahami sebagai upaya atau cara yang ditempuh dalam menghambat perkembangan dakwah Islam. Merasa upaya melalui penghinaan dan pelecehan terhadap diri Nabi Muhammad Saw. tidak berhasil, orang-orang musyrik Quraisy mengalihkannya dengan melecehkan ayat-ayat yang diwahyukan kepada beliau. Mereka mengkampanyekan bahwa al-Qur'an hanyalah berisi kebohongan-kebohongan yang diada-adakan oleh Nabi Muhammad Saw., yang berarti bukan wahyu Allah Swt. Dengan itu mereka berharap masyarakat tidak mempercayai dan mengikuti kandungan al-Qur'an. Al-Qur'an mengabarkan tuduhan-tuduhan mereka: *Dan orang-orang kafir berkata, "al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad, dan dia dibantu oleh kaum yang lain"; maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar.* (al-Furqân/25: 4)

Dalam ayat lain, secara tegas orang-orang musyrik Quraisy kembali menyatakan bahwa al-Qur'an hanyalah merupakan hasil buatan tangan Nabi Muhammad Saw.²⁶ Mereka menuduh bahwa seseorang telah mengajarkan al-Qur'an kepada beliau. Mereka menunjuk seorang asing yang ada di kalangan mereka, yang tidak memahami bahasa Arab kecuali sedikit walaupun sekedar untuk menjawab sapaan yang mesti ditanggapi. Tuduhan mereka ini kemudian langsung dibantah oleh Allah Swt. dengan menggunakan argumentasi yang cermat, yaitu bahwa bahasa yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad Saw. belajar kepadanya adalah bahasa asing, sementara al-Qur'an sendiri adalah dalam bahasan Arab yang terang. Maka, bagaimana mungkin orang yang menampilkan al-Qur'an dengan kebakuan, ke-*balaghah*-an dan maknanya yang sempurna, belajar dari orang asing yang nyaris tidak menguasai bahasa Arab sedikitpun. Dalam hal ini Allah Swt berfirman: *Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya al-Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang*

²⁶ Tuduhan orang-orang musyrik Quraisy bahwa al-Qur'an dibuat oleh Nabi Muhammad Saw dapat juga dibaca dalam surat Hûd/11: 13, Yûnus/10: 38, al-Nahl/16: 101, al-Sajadah 32: /3, al-Ahqâf/46 : 8, dan sebagainya.

yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang al-Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang. (al-Nahl/16: 103).

Orang-orang musyrik Quraisy juga berolok-olok dengan menuduh bahwa isi al-Qur'an bukanlah suatu kebenaran, namun hanyalah cerita-cerita yang dibuat, mimpi-mimpi yang kalut, dongengan-dongengan orang terdahulu yang diterima Nabi Muhammad Saw. yang kemudian dibacakan kepada mereka. Tentang semua ini, Allah Swt. mengabarkan: *Dan mereka berkata: "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang".* (al-Furqân/25: 5) *Bahkan mereka berkata (pula): "(al-Quran itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair, maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus".* (al-Anbiyâ'/21: 5)

Semua olok-olok dan tuduhan orang-orang musyrik Quraisy atas otensitas al-Qur'an tidak pernah membuahkan hasil. Berbagai fakta justru menunjukkan bahwa: 1) Al-Qur'an yang mereka olok-olok dan lecehkan ternyata memiliki ketinggian bahasa yang tiada tandingan. Kemujizatan al-Qur'an di antaranya terletak pada *fashahah* dan *balaghahnya*, keindahan susunan dan gaya bahasanya serta isinya. Mustahil manusia dapat membuat susunan yang serupa dengan al-Qur'an yang dapat menandinginya. Bahkan dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menantang setiap orang yang meragukan kebenarannya, untuk membuat yang serupa dengan al-Qur'an, meskipun satu surat saja.²⁷ 2) Masyarakat Arab saat itu terkenal sebagai ahli sastra dan syi'ir. Bahasa yang mereka gunakan dibanding bangsa lain memiliki ketinggian dan keunggulan. Dalam sejarah diungkapkan, beberapa pemimpin Quraisy pernah berkumpul untuk merundingkan cara-cara menundukkan Rasulullah Saw. Akhirnya, mereka mengutus Abul Walid, -seorang sastrawan Arab yang jarang ada bandingannya-, untuk membujuk Nabi Muhammad Saw. agar meninggalkan da'wahnya dengan janji bahwa beliau akan diberi pangkat, harta dan sebagainya. Setelah Nabi Muhammad Saw. mendengar ucapan-ucapan Abul Walid, beliau membacakan kepadanya surat Fushshilat/41 dari awal sampai akhir ayat. Abul Walid amat terpesona dan tertarik mendengarkan ayat itu, sehingga ia termenung-menung memikirkan keindahan gaya bahasanya, kemudian langsung kembali kepada kaumnya tanpa mengucapkan sepatah katapun.²⁸ 3) Bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah seorang yang *ummi*. Beliau tidak pernah membaca sebelumnya kitab para nabi atau rasul dahulu, dan juga tidak pernah menulis suatu kitab dengan tangannya. Maka, mustahil seorang yang tidak bisa baca dan tulis (masyarakat Arab lebih menekankan pada budaya hafalan), dapat membuat seperti halnya al-Qur'an.²⁹ Dengan berbagai fakta di atas, segala tuduhan orang-orang Quraisy dengan sendirinya tidak terbukti.

Pelecehan terhadap agama tidak hanya dilakukan oleh orang-orang musyrik Quraisy, namun juga dilakukan oleh kaum Yahudi, Nasrani dan orang-orang munafik. Hal ini terjadi ketika Nabi Muhammad Saw. telah berada di Madinah. Sama halnya dengan yang dilakukan orang-orang musyrik Quraisy di Mekah, terjadinya pelecehan agama di Madinah ditengarai sebagai upaya *Ahli Kitab* (Yahudi dan Nasrani) dan orang-orang munafik untuk menghambat kemajuan dakwah Islam. Sebagai salah satu unsur dalam komunitas hiterogen dalam struktur masyarakat Madinah, kaum Yahudi dan Nasrani beranggapan bahwa kedatangan dan keberadaan Nabi Muhammad Saw. beserta kaum muslimin di Madinah sedikit banyak mengganggu eksistensi mereka. Apalagi lambat laun

²⁷ Lihat surat al-Baqarah/2: 23 dan al-Isrâ'/17: 88.

²⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an wa Tarjamah Ma'ânih...*, ..., h. 63.

²⁹ Lihat surat al-Ankabût/29: 48.

perkembangan dakwah Islam semakin pesat dan jumlah pengikutnya semakin banyak. Dari sisi sosial, hal ini dapat dianggap sebagai intervensi sosial terhadap eksistensi kaum Yahudi dan Nasrani maupun masyarakat asli Madinah lainnya. Al-Qur'an menginformasikan hal ini dalam surat al-Baqarah/2: 109, berikut: *Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.* (al-Baqarah/2: 109).

Ayat ini menegaskan bahwa banyak dari orang-orang Yahudi yang bertempat tinggal di Madinah, tidak bersimpati kepada kaum muslimin. Sangat sedikit di antara mereka yang percaya kepada Nabi Muhammad Saw., jika dibanding dengan yang antipati. Mereka yang banyak itu menginginkan dan berusaha mengembalikan orang-orang beriman kepada kekafiran. Keinginan itu diwujudkan dengan berbagai cara. Cara dan upaya yang mula-mula ditempuh kaum Yahudi dan Nasrani ialah jalan berdebat³⁰. Cara ini ditempuh kelihatannya sebagai upaya menunjukkan eksistensi mereka di hadapan Nabi Muhammad Saw. dan kaum muslimin. Juga bisa dipandang sebagai upaya kompromi yang berangkat dari kekhawatiran akan berkurang bahkan hilangnya dominasi kekuatan dan pengaruh mereka di Madinah. Dengan berdebat, mereka ingin menunjukkan bahwa diri mereka juga merupakan kaum yang memiliki pegangan kebenaran (kitab) sebagaimana halnya Nabi Muhammad Saw. dan kaum muslimin. Al-Qur'an menggambarkan upaya mereka ini, sebagai berikut: *Mereka berkata: "Jadilah kamu Yahudi atau Nasrani, maka kamu akan mendapatkan petunjuk kebenaran (hidayah)!" Katakanlah (hai Muhammad): "Tidak ! melainkan agama (millah) Ibrahim yang hanif itulah (yang benar dan membawa hidayah), dan dia itu tidak termasuk orang-orang yang musyrik."* (al-Baqarah/2: 135).

Dalam sebuah riwayat dari Ibn Abi Hatim dari Sa'id atau 'Ikrimah yang bersumber dari Ibn 'Abbas disebutkan bahwa Ibn Shuriya berkata kepada Nabi Muhammad Saw: "Petunjuk itu tiada lain kecuali apa yang kami anut, maka ikutlah kami hai Muhammad, agar engkau mendapat petunjuk." Kaum Nasrani pun berkata seperti itu juga. Maka turunlah ayat di atas yang menegaskan bahwa agama Ibrahim adalah agama yang bersih dari perubahan yang menimbulkan syirik.³¹ Upaya kaum Yahudi dan Nasrani melalui perdebatan tidak berhasil. Bahkan, kepalsuan mereka akhirnya dibongkar oleh Allah Swt. bahwa mereka mengadakan perdebatan bukan hendak mencari kebenaran, tapi memiliki maksud dan tendensi lain, di antaranya semata-mata untuk mengaburkan kebenaran ajaran agama Islam. Ketika usaha perdebatan tidak berhasil, sebagian *Ahli Kitab* pun menempuh jalan pelecehan, pengolok-olokan dan penghinaan terhadap agama Allah. Di antara hal yang dijadikan bahan pelecehan atau olok-olokan adalah ibadah-ibadah ritual yang dilakukan kaum muslimin. Al-Qur'an menyatakan: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman. Dan apabila kamu menyeru*

³⁰ Di antara hal yang dijadikan perdebatan oleh *Ahli Kitab* adalah mengenai Allah Swt. dan Nabi Ibrahim as. Hal ini berkaitan dengan klaim mereka bahwa mereka adalah putra dan kekasih Allah, sedangkan Ibrahim as merupakan penganut agama Yahudi atau Nasrani. (al-Baqarah/2: 139-140). Juga mendebatkan masalah kebenaran agama Islam (Ali 'Imrân/3: 20), dan masalah tentang rumah ibadah yang pertama (Ali 'Imrân/3: 96).

³¹ K.H.Q. Shaleh dan H.A.A. Dahlan, *Asbâbun Nuzûl, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 2000), Edisi Kedua, h. 40.

(mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal. (al-Mâidah/5: 57-58).

Secara konkrit, berkenaan perbuatan di atas Shihab³² menjelaskan bahwa orang Yahudi dan Nasrani ketika mendengar adzan, mereka mendatangi Rasulullah Saw. dan berkata: "Engkau telah membuat satu tradisi baru yang tidak dikenal oleh para nabi sebelummu. Seandainya engkau nabi, tentu engkau tidak melakukan hal itu, dan seandainya apa yang engkau lakukan ini baik, tentu para nabi terdahulu telah melakukannya. Alangkah buruk suara panggilan unta (kafilah) ini." Bahkan al-Qur'an menggambarkan perilaku pelecehan dan olok-olok ini telah menjadi kebiasaan dan budaya yang sengaja diciptakan oleh komunitas orang-orang kafir (Yahudi dan Nasrani), ditunjukkan dengan adanya acara dan kesempatan khusus yang digunakan melakukan perbuatan tersebut. Yaitu acara kumpul-kumpul bareng atau duduk-duduk bareng dalam kesempatan tertentu. Al-Qur'an mengabarkan: *Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu wahyu di dalam al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya kalau kamu tetap duduk bersama mereka, tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang munafik dan orang kafir di dalam neraka Jahanam.* (al-Nisa'/4: 140).

Ayat ini masih membicarakan satu konteks pembicaraan yaitu upaya orang-orang kafir (termasuk di dalamnya kaum Yahudi dan Nasrani) menentang dakwah Rasulullah Saw. Bila pada uraian sebelumnya penentangan itu diwujudkan dengan jalan berdebat, yang salah satu tujuannya adalah mengaburkan kebenaran ajaran agama Islam, maka pada ayat di atas penentangan itu diwujudkan dengan berusaha membangun opini publik, melalui forum-forum yang sengaja diciptakan oleh orang-orang kafir. Dalam forum-forum itu mereka melakukan pembicaraan yang bernada menjelek-jelekan dan berisi olok-olokan terhadap ayat-ayat Allah serta dakwah yang dijalankan Rasulullah Saw. Dalam bentuk lain, pelecehan agama terus dilakukan segolongan *Ahli Kitab* dengan menempuh jalan kemunafikan, dalam arti satu waktu mereka menampakkan seolah-olah beriman, namun ketika kembali kepada golongan sendiri mereka kembali kepada kekufuran.³³ *Segolongan (lain) dari Ahlul Kitab berkata (kepada sesamanya), "Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mu'min) kembali (kepada kekafiran).* (Âli 'Imrân/3: 72).

Sebab turunnya ayat ini, sebagaimana dikisahkan dalam sebuah riwayat dari Ibn Ishaq yang bersumber dari Ibn Abbas r.a. bahwa Abdullah bin Sahif, 'Adiy bin Zaid dan al-Harits bin 'Auf mengatakan kepada temannya: "Marilah kita beriman kepada apa yang diturunkan Muhammad dan para sahabatnya di pagi hari, kemudian kufur di sore hari, guna menanamkan keraguan terhadap agama mereka. barangkali saja, mereka melakukan hal yang serupa sehingga mereka menjadi ingkar terhadap agama mereka sendiri."³⁴ Tujuan kelompok munafik Yahudi ini adalah merusak akidah kaum muslimin. Mereka menggunakan cara tipuan ini karena mengetahui bahwa salah satu tanda kebenaran ialah orang yang telah mengetahui dan mengikutinya tidak akan berpaling dari kebenaran itu.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh, Pesan Kesan dan Keresasian al-Qur'an*, ..., Vol. 3, h. 137.

³³ Surat al-Baqarah/2: 76 dan Âli 'Imrân/3: 73.

³⁴ K.H.Q. Shaleh dan H.A.A. Dahlan, *Asbâbun Nuzûl, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*, ..., h. 101.

Dengan berpura-pura beriman pada pagi hari, kemudian ingkar di sore harinya, mereka berharap kaum muslimin terpengaruh, kemudian ikut meninggalkan agama Islam. Namun kemudian Allah Swt mengabarkan cara tipuan mereka melalui ayat ini, agar tipu daya tersebut tidak berpengaruh dalam hati orang-orang beriman yang masih lemah imannya. Sebab, dengan terbongkarnya tipu muslihat yang dilancarkan, di lain kesempatan mereka tidak akan berani lagi melakukan hal serupa.³⁵ Kemunafikan dianggap termasuk sikap melecehkan agama, sebab kemunafikan menunjukkan sikap tidak konsisten dalam beragama, meremehkan keagungan agama dan mempermainkan kebenaran ajaran agama. Bahkan kemunafikan dianggap sebagai musuh utama bagi keharmonisan hubungan antara sesama pemeluk suatu agama. Di Madinah, jalan kemunafikan tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Yahudi, namun juga dilakukan oleh segolongan orang dari kalangan Anshar dari kabilah Aus dan Khazraj. Sama halnya dengan orang-orang Yahudi, kaum munafik ini juga seringkali mengolok-olok dan melecehkan agama Islam maupun diri Rasulullah Saw beserta kaum muslimin. Dalam surat al-Baqarah/2: 13, disebutkan: *Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman", mereka menjawab, "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh ini telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang bodoh, tetapi mereka tidak tahu.*

Ayat ini menerangkan perilaku kaum munafik yang suka menganggap rendah dan remeh orang lain, yang tidak sependangan dengan mereka. Ayat ini berbicara dalam konteks keengganan kaum munafik mengikuti ajakan untuk beriman dengan sebenarnya, -sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh orang-orang beriman lainnya-, dengan meninggalkan tabiat dan karakter *nifaq* yang telah melekat dalam diri mereka. Bukannya menyambut ajakan kebaikan tersebut, kaum munafik justru mencemooh dan mengolok-olok orang-orang yang beriman dengan sebenarnya (yakni para sahabat Nabi Saw.) dengan menyebutnya sebagai orang-orang yang bodoh. Dalam pandangan kaum munafik, orang-orang yang beriman dengan sebenarnya tersebut bodoh, sebab telah meninggalkan agama leluhur mereka berupa penyembahan berhala dan adat istiadat jahiliyah menuju ibadah kepada Allah Swt.

Senada ayat di atas adalah surat al-Taubah/9: 79, berikut: *(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.* (al-Taubah/9: 79) Sebab turunya ayat ini sebagaimana riwayat Bukhari dari Abi Mas'ud ra adalah berkenaan perintah mengeluarkan zakat. Ketika perintah berzakat ini disampaikan kepada para sahabat, mereka serta merta memikul barang di atas pundak masing-masing. Di antara mereka ada seseorang yang menyedekahkan harta yang banyak. Melihat hal tersebut kaum munafik berkata: "Orang ini riya." Kemudian datang pula sahabat lain yang menyedekahkan satu sha'. Orang-orang munafik berkata: "Sesungguhnya Allah tidak perlu sedekah ini."³⁶

Maka, ayat di atas menerangkan tentang perilaku orang-orang munafik yaitu gemar mencela dan mengejek siapapun yang tidak disukai dalam segala hal. Dalam ayat di atas mereka mengejek orang beriman yang mengeluarkan zakatnya. Di kala ada orang beriman mengeluarkan zakat dalam jumlah banyak karena mampu (kaya) diejek. Begitupun kala ada yang mengeluarkan sedikit karena memang tidak mampu (miskin). Jadi, mengeluarkan

³⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marâghiy*, Juz 3, (Semarang: Tohaputra, 1987), h. 333.

³⁶ Abi al-Fida' Ismail Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*,..., Jilid 2, h. 375.

zakat dalam kadar berapapun yang dilakukan oleh orang beriman tetaplah dipandang cela oleh orang munafik, padahal perbuatan memberi sedekah itu sendiri (walaupun sedikit) merupakan suatu kebaikan.

Tidak hanya kepada orang-orang beriman, bahkan terhadap Rasulullah Saw pun orang-orang munafik berani mengeluarkan celaan. Sebagaimana dikabarkan ayat berikut: *Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat jika mereka diberi sebahagian dari padanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian dari padanya, dengan serta merta mereka menjadi marah.* (at-Taubah/9: 58) Kata *yalmizuka* terambil dari kata *al-lamz*, yaitu isyarat dengan mata atau anggota badan untuk menunjukkan aib atau kelemahan seseorang. Ayat ini turun terhadap seorang munafik yang bernama Kharqush Ibn Zuhair yang dikenal juga dengan gelar Abu al-Jawwad, yang berarti seorang gendut, angkuh dan banyak bicara. Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa ketika itu ia berkata kepada kaum muslimin: "Tidakkah kalian melihat bahwa sahabat kalian (maksudnya Nabi Muhammad Saw.) telah membagi-bagikan harta kepada para penggembala sedang dia mengaku dirinya berlaku adil."³⁷

Maka, ayat di atas menerangkan tentang sifat orang-orang munafik yang kikir, lagi loba terhadap harta. Ketika dalam suatu peperangan kaum muslimin memperoleh kemenangan dan mendapatkan harta ghanimah (rampasan perang) yang banyak. Saat itu Rasulullah Saw. membagi-bagi harta tersebut menurut kebijakan yang telah dibuatnya, di antaranya memberi bagian kepada para penggembala. Merasa telah ikut berperang, orang-orang munafik pun mempertanyakan kebijakan Nabi Saw. tersebut, karena berharap mereka diberi bagian yang lebih banyak. Jelas, memperlakukan sebuah kebijakan seorang nabi dan rasul, adalah tindakan yang tidak berdasar, karena sudah pasti kebijakan yang diambilnya berdasar pada kemaslahatan agama dan umat. Dan hal semacam itu sama dengan meragukan kapasitas kenabian Muhammad Saw.

Bahwa kaum munafik memiliki tabiat suka mengolok-olok dan melecehkan, juga terekam dalam surat al-Taubah/9: 65-66, berikut: *Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kalian selalu berolok-olok?" Tidak usah kalian meminta maaf, karena kalian telah kafir sesudah kalian beriman. Jika Kami memaafkan golongan daripada kalian (lantaran mereka tobat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.* (al-Taubah/9: 65-66)

Tentang sebab turunnya ayat ini, al-Thabari³⁸ telah meriwayatkan hadits dari Ibnu Umar, Muhammad bin Ka'ab, Zaid bin Aslam dan Qatadah bahwa dalam perang Tabuk ada orang yang berkata: "Kita belum pernah melihat orang-orang seperti para ahli baca al-Qur'an ini. Mereka adalah orang yang lebih buncit perutnya, lebih dusta lisannya dan lebih pengecut dalam peperangan." Para ahli baca al-Qur'an yang mereka olok-olok tersebut adalah Rasulullah Saw. dan para sahabat yang ahli baca Al-Qur'an. Mendengar ucapan itu, Auf bin Malik berkata: "Bohong kau. Justru kamu adalah orang munafik. Aku akan memberitahukan ucapanmu ini kepada Rasulullah Saw." Auf bin Malik segera menemui Rasulullah Saw. untuk melaporkan hal tersebut kepada beliau. Tetapi sebelum ia sampai, wahyu Allah (al-Taubah/9: 65-66) telah turun kepada beliau. Ketika orang yang ucapannya dilaporkan itu datang kepada Rasulullah Saw., beliau telah beranjak dari tempatnya dan

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh, Pesan Kesan dan Kekeragaman al-Qur'an, ...*, Vol. 5, h. 627.

³⁸ Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wil al-Quran disebut juga Tafsîr Thabari*, Jilid 14, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000), h. 333-335.

menaiki untanya. Maka orang itu berkata kepada Rasulullah Saw: "Wahai Rasulullah! Sebenarnya kami tadi hanya bersenda-garau dan mengobrol sebagaimana obrolan orang-orang yang bepergian jauh untuk menghilangkan kepenatan dalam perjalanan jauh kami." Ibnu Umar berkata, "Aku melihat dia berpegangan pada sabuk pelana unta Rasulullah Saw., sedangkan kedua kakinya tersandung-sandung batu sambil berkata: "Sebenarnya kami hanya bersenda-gurau dan bermain-main saja." Namun Rasulullah Saw. balik bertanya kepadanya: "Apakah terhadap Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Beliau hanya mengatakan hal itu dan tidak memberikan bantahan lebih panjang lagi.

Bahkan ketika sifat kemunafikannya diketahui oleh kaum muslimin, kaum munafik tidak segan-segan mengelak dan berkelit dengan bersumpah atas nama Allah. Al-Qur'an merekam tabiat mereka, sebagai berikut: *Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan mereka telah menjadi kafir sesudah Islam, dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya dan mereka tidak mencela (Allah dan rasul-Nya, kecuali karena Allah dan rasul-Nya telah melimpahkan karunia—Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi. (al-Taubah/9: 74)*

Sebab turunnya ayat ini sebagaimana diriwayatkan Ibn Jarir yang bersumber dari Qatadah berkenaan dengan seorang laki-laki dari suku Juhainah kalah berkelahi dengan seorang laki-laki dari suku Ghifar. Suku Juhainah adalah sekutu kaum Anshar. Berkatalah 'Abdullah bin Ubay (munafik) kepada kaum Aus (Anshar): "Belalah saudaramu! Demi Allah, kita terhadap Muhammad tak ubahnya seperti kata peribahasa "Gemukkan anjingmu, niscaya ia akan memakanmu. Kelak apabila kita pulang ke Madinah, yang mulia di antara kita akan mengusir yang hina (Muhammad)." Hal ini diberitahukan kepada Rasulullah Saw, kemudian 'Abdullah bin Ubay dipanggil dan ditanya, tapi ia mungkir seraya bersumpah atas nama Allah. Turunnya ayat ini menegaskan kekafirannya.³⁹ Sebab turunnya ayat di atas memberikan kesan betapa jahat dan bahayanya sifat *nifaq* ini bila telah menyusup dalam diri seseorang. Lebih-lebih bila sifat *nifaq* sengaja didesain untuk menghancurkan suatu kebenaran, dalam hal ini kebenaran agama Islam dan keimanan kaum muslimin. Dari sini dapat diketahui bahwa pelecehan terhadap agama sudah menjadi fenomena dan budaya tersendiri di kalangan orang-orang kafir dan munafik. Melecehkan agama seakan menjadi ciri khas mereka dalam menghadapi kebenaran agama Islam dan para pemeluknya.

Sebagaimana telah digambarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelecehan agama yang dilakukan –baik oleh kaum musyrik Quraisy, *Ahli Kitab* maupun kaum munafik- terjadi karena didasari dua motif utama. *Pertama*, motif penyimpangan teologi. Yang dimaksud di sini adalah pemahaman-pemahaman yang menyeleweng dan keliru atas ajaran-ajaran agama, bukan ajaran-ajaran asli yang bersumber dari kitab suci. Hal ini mengandung pengertian bahwa perilaku pelecehan agama yang mereka lakukan bukan didasarkan perintah yang bersumber dari kitab suci atau ajaran-ajaran *orisinil* yang datang dari tuhan, namun karena pandangan dan pemahaman yang keliru atau menyeleweng yang kemudian dipertahankan mati-matian. Oleh karenanya, setiap ada sesuatu yang baru yang menentang pandangan dan pemahaman tersebut akan ditentang sedemikian rupa.

³⁹ K.H.Q. Shaleh dan H.A.A. Dahlan, *Asbâbun Nuzûl, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an, ...*, h. 271.

Kedua, motif ideologi, dalam hal ini motif dari aspek ekonomi, politis dan budaya. Motif kedua inilah sebenarnya yang dominan, bahkan kadangkala motif pertama dalam aplikasinya dibungkus oleh motif kedua ini. Terlebih kedua motif tersebut dilatarbelakangi oleh munculnya kedengkian, iri hati dan kebencian. Artinya, secara lahiriah bisa saja orang-orang musyrik Quraisy maupun *Ahli Kitab* menunjukkan pelecehannya kepada Rasulullah Saw. dan ajaran-ajarannya dalam kapasitas sebagai seorang rasul ataupun ajaran pesaing, namun sebenarnya tindakan pelecehan itu dilakukan demi mengamankan posisi, kepentingan ekonomi maupun status sosial dalam masyarakat. Kondisi tersebut diperparah dengan bercokolnya rasa dengki, iri dan kebencian mereka terhadap Rasulullah Saw. dan ajarannya. Hal ini sebagaimana tampak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melecehkan agama merupakan suatu sikap dan perbuatan yang sangat tak terpuji. Dan mengingat demikian besar bahaya yang tersimpan serta dampak yang ditimbulkan, maka al-Qur'an memberikan arahan dan solusi agar sikap dan perbuatan melecehkan agama ini tidak terjadi, minimal tidak terulang-ulang kembali. Di antara arahan-arahan dan solusi al-Qur'an tersebut adalah:

Pertama, mengadakan dialog. Pelecehan agama lumrahnya terjadi di tengah-tengah komunitas atau masyarakat yang heterogen. Dalam suasana heterogenitas, pertentangan, kecurigaan bahkan permusuhan antar unsur masyarakat mudah sekali tersulut, bilamana di antara unsur-unsur tersebut tidak ada rasa persaudaraan, toleransi dan sebagainya. Hal inilah yang menjadi pemicu munculnya saling melecehkan, menghina atau mengolok-olok. Maka, di sinilah perlunya kesepahaman, rasa saling memiliki, rasa senasib sepenanggungan dan rasa persaudaraan dalam ikatan kemajemukan. Semua hal ini dapat dimunculkan melalui proses dialog antar unsur masyarakat heterogen. Bila dialog terlaksana dengan baik, maka rasa curiga akan digantikan dengan penghargaan dan penghormatan, rasa permusuhan digantikan dengan kerukunan dan kedamaian, dan seterusnya. Al-Qur'an telah menganjurkan kepada umat Islam untuk banyak melakukan dialog yang baik, sebagaimana ditegaskan dalam surat al-Nahl/16: 125, berikut: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Kedua, al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk menghormati dan menjaga eksistensi orang atau komunitas yang tidak sependangan. Islam datang tidak hanya bertujuan mempertahankan eksistensi kebenaran dan kelurusannya sebagai agama, tetapi juga mengakui eksistensi agama-agama lain dan memberinya hak untuk hidup berdampingan sambil menghormati pemeluk-pemeluk agama lain.⁴⁰ Maka, dalam konteks inilah al-Qur'an melarang umat Islam mencela penganut agama lain, memaksa orang lain untuk menganut agama Islam dan melakukan tindakan atau perbuatan merusak yang merugikan penganut agama lain. Bilamana semua kebaikan ini telah dilakukan umat Islam, diharapkan penganut agama lain pun akan memilih dan melakukan hal yang sama.⁴¹

Ketiga, menghindari forum-forum yang digunakan sebagai ajang pelecehan agama. Dalam surat al-Nisâ/4: 140, Allah Swt. berfirman: *Dan sungguh Allah telah menurunkan*

⁴⁰ Surat al-Mâidah/5: 48, al-Kahfi/18: 6, Yûnus/10: 99. Semua ayat-ayat ini memerintahkan kaum muslimin untuk memiliki pandangan egaliter, saling menghormati dan tidak membesar-besarkan perbedaan, sebab memang perbedaan dalam segala hal merupakan sunnatullah.

⁴¹ Lihat surat al-An'âm/6: 108, al-Baqarah/2: 256 dan al-Hajj/22: 40.

kepada kamu di dalam al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam jahannam.

Ayat di atas mengisyaratkan adanya suatu kebiasaan buruk yang dilakukan oleh suatu komunitas munafik yaitu mereka berkumpul, duduk-duduk bareng sembari mengadakan suatu pembicaraan yang bernada melecehkan ayat-ayat Allah. Karenanya, Allah Swt. melarang orang-orang mukmin untuk ikut duduk-duduk bareng, berkumpul dengan komunitas tersebut agar tidak dianggap ikut serta melakukan pelecehan terhadap ayat-ayat Allah. Sebab, keberadaan seseorang dalam suatu komunitas semacam itu, sementara ia tidak mencoba mengingatkan atau menolak, maka ia dianggap meridhai apa yang telah dilakukan oleh komunitas tersebut. Padahal kewajiban atas setiap mukallaf (orang yang sudah baligh dan berakal sehat) apabila mendengar ayat-ayat Allah adalah mengimaninya, mengagungkannya dan memuliakannya.

Berkaitan hal di atas, al-Qurthubi menjelaskan bahwa barangsiapa tidak menjauhi mereka, berarti ia rela dengan perbuatan mereka. Sementara rela dengan kekafiran merupakan sebuah kekafiran. Maka barangsiapa duduk dalam sebuah majelis kemaksiatan dan ia tidak mengingkari perbuatan mereka, niscaya dosanya sama dengan dosa mereka. Jika ia tidak mampu mengingkari mereka, maka ia seyakinya beranjak pergi agar tidak termasuk dalam golongan yang terkena ayat ini.⁴² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agar seseorang terhindar dari sikap atau perilaku melecehkan agama, ayat ini memberi arahan dengan menghindari perkumpulan, pergaulan atau komunitas yang suka melecehkan agama. Dan agar sikap dan perilaku melecehkan agama tidak terulang, maka ayat ini juga mengisyaratkan arahan yaitu hendaknya setiap orang yang mengetahui telah terjadi pelecehan agama hendaknya menolak atau menentangnya apabila ia mampu, atau ia meninggalkan majelis itu bila ia tidak mampu.

Keempat, menghindarkan diri bergaul dengan para peleceh agama, menjadikan mereka teman akrab, penolong urusan, dan sebagainya. Sebagaimana dijelaskan al-Qur'an: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil menjadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) diantara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik) dan bertaqwalah kepada Allah, jika kamu benar-benar orang-orang beriman.* (al-Mâidah/5: 57)

Kata *awliyâ* pada ayat di atas menunjuk pada orang-orang kafir di dalam konteks pergaulan tentang larangan terhadap umat Islam untuk mengambil *wali* di luar umat Islam, baik orang-orang kafir itu kafir musyrik⁴³ sekalipun mereka bapak-bapak ataupun saudara-saudara sendiri,⁴⁴ maupun Yahudi dan Nasrani.⁴⁵ Secara jelas ayat ini melarang bergaul dengan orang-orang semacam itu, dengan disertai alasan-alasan pelarangannya yaitu orang-orang Yahudi, Nasrani dan musyrik menjadikan ajaran agama sebagai bahan ejekan dan memandangnya sebagai suatu jenis permainan. Bergaul dengan mereka hanya memberikan kemudharatan dan bahaya, baik bagi agama maupun kaum muslimin sendiri.

⁴² Abu 'Abdullah bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'an*, Jilid 5, ..., h. 418.

⁴³ Surat al-Mumtahanah/60: 1 dan al-Mâidah/5: 57.

⁴⁴ Surat al-Taubah/9: 23.

⁴⁵ Surat Âli 'Imrân/3: 28, al-Nisâ'/4: 144, al-Mâidah/5: 51, 57, dan al-Nisâ'/4: 139.

Kelima, melakukan pembinaan dalam tubuh umat Islam sendiri. Perilaku pelecehan agama tidak selalu datang dari kalangan non-muslim. Tetapi bisa saja dilakukan oleh umat Islam sendiri, meskipun seringkali tanpa disadari. Dari sisi komunitas muslim, tindakan atau perilaku melecehkan agama merupakan sebagai penyakit masyarakat yang harus dibasmi. Penyakit ini bila dibiarkan akan menggerogoti hati-hati manusia, membuat hilangnya sifat kasih sayang, lemah lembut, saling menghormati, dan sebagainya, digantikan sifat permusuhan, iri dengki, ingin menghancurkan orang lain, dan sebagainya. Sementara dari sisi agama Islam, perilaku melecehkan agama bisa jadi secara pelan-pelan akan mengakibatkan keroposnya ketahanan akidah dan keislaman pemeluknya. Bila pemeluk agama Islam sendiri terbiasa dengan perilaku ini, akan timbul dalam hatinya sikap menyepelkan ajaran-ajaran Islam, hilangnya penghayatan esensi agama dan pengamalan atas ajaran-ajarannya, hingga yang terparah hilangnya rasa bangga sebagai seorang muslim.

Perilaku pelecehan agama oleh umat Islam sendiri juga menandakan ada suatu yang salah dalam diri umat Islam. Yaitu pengetahuan yang dangkal tentang agama, pemahaman dan penghayatan yang tidak memadai akan esensi agama, hingga tidak adanya rasa bangga dalam ber-Islam. Maka, apa yang dilakukan Rasulullah Saw merupakan uswah yang paling baik. Ketika pertama kali hijrah ke Madinah, langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun masjid. Di tempat inilah secara intensif beliau melakukan pembinaan dan pengkaderan generasi umat Islam. Di masjid pula, Islam tidak hanya diajarkan sebatas retorika dan pengamalan formal (ibadah), namun pemahaman dan pengamalan seluruh aspeknya; akidah, syariah dan akhlak. Dan di masjid pula beliau mengadakan pendidikan, santunan sosial, latihan militer dan persiapan alat-alatnya, pengobatan para korban perang, tempat menerima tamu, tempat menawan tawanan perang, penerangan agama, dan sebagainya. Intinya, beliau memfungsikan masjid untuk segala upaya peningkatan kualitas keberagamaan umat, sosial hingga militer. Hasilnya, muncullah dari masjid generasi muslim yang memiliki kekuatan secara fisik, kecerdasan pikiran dan ketakwaan hati. Dengan demikian dapat dikatakan langkah utama pembenahan keberagamaan generasi umat Islam adalah melalui masjid. Keberhasilan pembinaan dan perbaikan generasi muslim berbanding lurus dengan pengoptimalan fungsi dan peran masjid.⁴⁶

Selanjutnya, secara aplikatif al-Qur'an memberikan arahan kepada setiap pribadi mukmin, sebagaimana disinggung ayat berikut: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri... (al-Hujurât/49: 11)*

Secara tersirat, ayat di atas memberikan terapi supaya penyakit melecehkan ini tidak menjangkiti jiwa manusia, yaitu dengan sikap tawadhu (rendah hati). Di antara aplikasi sifat tawadhu' –sebagaimana ditunjukkan ayat ini- adalah merasa tidak lebih baik dari diri orang lain dan menganggap kuat bahwa orang lain pasti memiliki sisi kebaikan, yang boleh jadi kebaikannya melebihi kebaikan diri sendiri. Sehingga, tertanam dalam jiwa manusia untuk memandang segala hal dari sudut kebaikannya, bukannya dari sisi keburukannya. Bukankah sebanyak apapun kebaikan seseorang namun bila yang dinilai dan dilihat sisi keburukannya, yang terjadi dan nampak adalah orang tersebut buruk. Sebaliknya, seburuk apapun seseorang, namun bila yang dinilai dan dipandang sisi kebaikannya, pastinya yang nampak adalah bahwa orang tersebut termasuk orang baik.

⁴⁶ Di antara fungsi masjid antara lain disinggung al-Qur'an dalam surat al-Nûr/24: 36-37.

D. KESIMPULAN

Prilaku melecehkan agama yang disinggung oleh al-Qur'an merupakan suatu hal yang telah menjadi fenomena sosial dalam konteks relasi antara kaum muslimin dengan non-muslim. Prilaku negatif ini disinyalir terjadi karena didasari dua motif dan tujuan, yaitu: *pertama*, motif teologi dan ideologi dan *kedua*, motif di luar keduanya, dalam hal ini motif ekonomi, politis dan budaya. Motif kedua inilah sebenarnya yang dominan, bahkan kadangkala motif pertama dalam aplikasinya dibungkus oleh motif kedua ini. Namun dalam satu waktu bisa juga terjadi bahwa sebab terjadinya pelecehan agama terutama yang dilakukan oleh mereka yang secara lahiriyah menyatakan diri sebagai muslim adalah karena dangkalnya pemahaman agama dan tipisnya keimanan yang dimiliki. Dalam menyikapi prilaku pelecehan agama, kaum muslimin hendaknya mengikuti arahan al-Qur'an. Solusi terbaik dalam mengatasi prilaku pelecehan agama adalah dengan melakukan dialog antar umat beragama, saling menghormati dan menjaga eksistensi orang atau komunitas yang tidak sependangan, tidak mengikuti ataupun bergaul dengan pelaku pelecehan dan yang utama melakukan pembinaan dalam tubuh umat Islam sendiri. Oleh karenanya, bagi para tokoh, ulama dan cendekiawan hendaknya lebih mengintensifkan dalam memberikan pemahaman yang benar kepada generasi muslim tentang agama Islam yang dianut.

DAFTAR PUSTAKA

- al- Baqi, Muhammad Fuad ‘Abd, *Mu’jam Mufahras li Alfâdz al-Qur’an al-Karim*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2001.
- al-Dimasyqi, Abi al-Fida` Ismail Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur’an al- ‘Azhîm*, Kairo: Maktabah al-Tsaqâfi, 2001.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsîr al-Marâghiy*, Juz 3, Semarang: Tohaputra, 1987.
- al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad Ibn Muhammad, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’an*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 1423 H/2002 M).
- al-Thabari, Abi Ja’far Muhammad Ibn Jarir, *Jâmi’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Quran disebut juga Tafsîr Thabari*, Jilid 14, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2000.
- Departemen Agama RI, *al-Qur’an wa Tarjamah Ma’ânîhi ila al-Lughah al-Indonesiyyah*, Khadim al-Haramain al-Syarifain Fahd Ibn ‘Abd al-Aziz Ali Su’ud Malik al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’udiyah, 1424 H.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Munawir, A.W., *Kamus al-Munawwir*, Yoyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Shaleh, K.H.Q dan H.A.A. Dahlan, *Asbâbun Nuzûl, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur’an*, Bandung: Diponegoro, 2000.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsîr al-Mishbâh Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur’an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007.
- Sahabudin (ed.), *et al., Ensiklopedia al-Quran: Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera hati, 2007.

Website:

- Kamus Bahasa Indonesia Online, *Cari Definisi Kata*, dalam kamusbahasaindonesia.org/.
- Maharani, Tsarina, "Kasus Dugaan Penistaan Agama Jozeph Paul Zhang, Polisi Sudah Periksa 3 Saksi Ahli", *Kompas.com*, Edisi 19 April 2021, dalam **Error! Hyperlink reference not valid.** 18000011/kasus-dugaan-penistaan-agama-jozeph-paul-zhang-polisi-sudah-periksa-3-saksi.
- Merriam-webster Online, *Blasphemy*, dalam www.merriam-webster.com/dictionary/blasphemy.
- New world Encyclopedia, *Blasphemy*, dalam **Error! Hyperlink reference not valid.**
- Puspaningtyas, Lida, "Charlie Hebdo Tampil Lagi Kartunkan Nabi Muhammad", *Republika*, Edisi: Rabu, 14 Januari 2015, dalam <http://m.republika.co.id/berita/internasional/global/15/01/14/ni5si4-emcharlie-hebdoem-tampil-lagi-kartunkan-nabi-muhammad>.
- Tim detikcom, "Jejak Kasus M Kace yang Dituntut 10 Tahun Bui, Sempat Dianiaya Napoleon", *Detiknew*, Edisi Jum'at, 25 Februari 2022, dalam https://news.detik.com/berita/d-5958316/jejak-kasus-m-kace-yang-dituntut-10-tahun-bui-sempt-dianiaya-napoleon?_ga=2.200006317.2037505249.1646986801-1788052042.1573654347.